

Beberapa Poin Khotbah Jumat 30 September 2011

Alhamdulillah, setelah melalui masa yang panjang], Jemaat Norwegia pada akhirnya dapat meresmikan penggunaan Masjid yang indah ini; Berusaha Menunaikan Hak Pengkhidmatan dengan benar; Peningkatan standar peribadatan kaum laki-laki juga kaum wanita; Satu perintah penting terkait Pardah (Hijab); Biaya pembangunan Masjid sejumlah 104 Juta Crones. Masjid memuat sekitar 2250 orang; Hiasan keindahan masjid bukan pada bangunannya, melainkan pada penunaian salat dengan ikhlas di dalamnya; Sejauh mana anda sekalian saling menyayangi demikian pula Allah Ta'ala menyayangi kalian; Nasehat-Nasehat Penting dalam Khotbah Jumat saat peresmian Masjid Baitun Nashir, Norwegia; *Tadzkirah* (Kenangan) dan Salat Jenazah Gaib atas Kesyahidan Mukarram Safir Ahmad Butt bin Hamid Ahmad Butt Shahib di Karachi

Penuhilah Kewajiban untuk Memakmurkan Masjid dengan Ketakwaan dan Salat yang dikabulkan

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²⁰

Tanggal 30 September 2011 di Masjid Baitun Nashir, Furuset, Oslo, Norwegia.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ
(التوبة 18)

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah swt. dan Hari kemudian dan tetap mendirikan shalat dan membayar zakat serta ia tidak takut kecuali kepada Allah swt. maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surah at-Taubah; 9:18)

[Alhamdulillah, setelah melalui masa yang panjang], Jemaat Norwegia pada akhirnya dapat meresmikan penggunaan Masjid yang indah ini. [Mengapa harus menunggu sedemikian lama, ialah] dikarenakan harus terlebih dahulu menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam rintangan yang memperlambat proses pembangunannya, sehingga anda sekalian pun memerlukan waktu yang lama dalam menantikan peresmian Masjid ini. Namun, pembangunan Masjid-masjid tidaklah tergantung kepada peresmian. Karena sesungguhnya, Hudhur atba meresmikan Masjid [dengan Resepsinya dihadiri para undangan terhormat] ini sebagai ungkapan nyata sikap syukur kepada Allah, yang telah memerintahkan kita agar menunjukkan rasa syukur manakala Dia memberikan berbagai macam rahmat dan karunia-Nya. Sehingga, Allah *Ta'ala* pun berkenan untuk menjadikan kita sebagai pewaris berbagai macam rahmat dan karunia-Nya yang lebih besar dan salah satu ungkapan syukur tersebut adalah melalui banyak berdoa dan Salat. Sedangkan cara lainnya adalah

²⁰ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

dengan sikap eksplisit [terlihat jelas seperti ini]. Namun, sikap tasyakur yang hakiki adalah dengan cara memakmurkan (masjid) dengan berbagai macam Salat dan doa.

Ini adalah kewajiban setiap orang Muslim Ahmadi untuk senantiasa mengingat kaidah yang sangat penting ini. Sehingga, Allah *Ta'ala* pun niscaya akan memberikan ganjaran pahala-Nya yang berlipat ganda.

Di dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah r.a.; Hadhrat Rasulullah Saw bersabda: 'Barangsiapa yang datang ke Masjid di waktu Fajar (Subuh) ataupun Maghrib, maka Allah *Ta'ala* akan menyiapkan suatu sambutan ramah-tamah yang baik baginya di surga sebanyak ia datang ke Masjid, baik di waktu Fajar maupun Maghrib.' (Bukhari).²¹

Maka berdasarkan pernyataan Hadits tersebut, dapat dibayangkan ganjaran pahala yang bakal diterima bagi yang datang ke Masjid sebanyak 5 (lima) kali sehari di sepanjang rata-rata rentang kehidupan seseorang (yakni, mendirikan Salat selama 50 hingga 60 tahun). Ketika kita mengkhidmati tamu yang datang ke rumah, maka kita pun akan berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik, meskipun sebenarnya kemampuan kita terbatas. Sedangkan khazanah karunia Allah *Ta'ala* itu tidak terbatas. Maka bayangkanlah pelayanan Ilahi seperti apa yang kelak akan kita terima [di kemudian hari]. Oleh karena itu, berusaha mencari setiap kesempatan untuk itu, sehingga, kita pun dapat meraup berbagai janji karunia Ilahi tersebut. Hudhur V atba berharap agar setiap orang Ahmadi akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh berbagai karunia Allah *Ta'ala* ini, dan juga berusaha untuk memenuhi kewajiban terhadap *حقوق الله huquuqullah* (hak-hak Allah) dan *حقوق العباد huquuqul-ibad* (hak-hak makhluk-Nya). Sebab, berbagai macam usaha tersebut dapat melapangkan jalan pembangunan masyarakat yang baik di lingkungan sekitar.

Pada beberapa hari yang lalu, berbagai [wartawan] dari stasiun radio, televisi dan surat kabar mewawancarai Hudhur V atba setibanya di kota Oslo. Salah satu pertanyaan yang mereka ajukan, adalah: "Apakah maksud dan tujuan didirikannya sebuah Masjid? Kegiatan apa saja yang akan dilakukan di dalamnya?"

Hudhur V atba menjawab: "Dengan didirikannya sebuah Masjid, artinya lingkungan di sekitarnya akan menjadi cerminan kehidupan surgawi. Yakni, keindahan ajaran Islam, yang tiada lain adalah pesan perdamaian dan kasih sayang akan tumbuh berkembang di dalam masyarakat tersebut. Dengan dibangunnya sebuah Masjid, artinya pesan kasih sayang, kedamaian dan *ukhuwah* tali persaudaraan yang hakiki akan menyebar-luas di lingkungan sekitarnya, di kota tersebut, lalu meluas lagi hingga ke seluruh negeri."

Maka berdasarkan pandangan ini, adalah menjadi tanggung jawab setiap orang Ahmadi untuk memenuhi kewajiban mereka dengan lebih baik lagi dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Pihak media telah memberikan berbagai laporan yang baik tentang Peresmian Masjid ini.

Inilah yang menjadi alasan lainnya mengapa kita perlu memperlihatkan rasa syukur kita kepada Allah *Ta'ala*. Sikap syukur ini seumpama air [danau] yang beriak; yang bergerak dan meluas hingga jarak yang jauh, hingga lenyap ketika sampai di tepian. Akan tetapi, berbagai rahmat dan karunia Allah *Ta'ala* itu lain. Ia akan senantiasa meningkat. Bahkan bila pun kehidupan di dunia ini menjadi *fana*, rahmat dan karunia Ilahi akan tetap *baqa* (kekal). Yakni, akan berlangsung terus hingga ke kehidupan Akhirat nanti. Namun, berbagai rahmat Allah *Ta'ala* dikaruniakan sesuai dengan kadar usaha kita. Oleh karena itulah kita perlu menangkap setiap peluang [penghidmatan amal shalih] yang tengah ada di hadapan kita. Inilah yang dimaksudkan oleh ayat Al-Qur'an yang telah saya tilawatkan di awal Khotbah tadi; 'Sesungguhnya, yang memakmurkan Masjid-masjid Allah, hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan Hari Kemudian, dan tetap mendirikan Salat, dan membayar Zakat, serta tidak takut kecuali kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk [untuk mencapai tujuannya].' (9:18).

²¹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, bab fadhil man ghada ilal masjid

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَأَى أَعْدَّ اللَّهُ لَهُ نَزْلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَأَى (صحيح البخاري، كتاب الأذان).

Ayat ini menerangkan, **syarat pertama** untuk dapat meraih ganjaran pahala tersebut adalah memiliki keimanan yang teguh kepada Allah *Ta'ala*. Keimanan yang tidak hanya berupa pernyataan lisan belaka melainkan keimanan hakiki yang tertanam dalam qalbu. Hal ini terkait dengan ayat Al-Qur'an berikut ini: "Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah, "Kamu belum beriman"; oleh karena itu kamu hendaknya berkata, 'Kami telah menerima Islam,' karena iman hakiki belum masuk ke dalam qalbu. Akan tetapi, bila kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Dia pun tidak akan mengurangi sesuatu dari amal-amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surah Al-Hujurat; 49:15). Maka berdasarkan rujukan ayat ini, taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah langkah awal untuk memasukkan keimanan kedalam diri masing-masing.

Sekarang ini, para Muslim Ahmadi dijadikan sasaran tuduhan sebagai non-Muslim dan mereka dianiaya. Akan tetapi, kita memiliki keimanan yang hakiki. Oleh karena itu, kita ini adalah Muslim yang sejati. Meskipun dianiaya sedemikian rupa, para Muslim Ahmadi tetap bersabar dan istiqamah. Selama kita senantiasa berusaha untuk meningkatkan ketinggian keimanan kita, maka kita pun tetap sebagai kaum *Mu'minin* hakiki. Tak diperlukan sesuatu sertifikat dari seorang mufti, maulwi ataupun suatu Negara yang menyatakan seseorang itu Muslim. Keabsahan untuk itu hanya datang dari Allah *Ta'ala* saja.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Seorang Muslim sejati dapat menjadi pewaris berbagai karunia Allah *Ta'ala* apabila ia memusatkan perhatiannya kearah pelaksanaan amal shalih." Menerima kebenaran pendakwaan Al Masih Muhammadi Akhir Zaman tidaklah cukup, sebelum melanjutkannya dengan jihad untuk meningkatkan taraf *ta'aluq billah* kita.

Allah *Ta'ala* telah memberitahu **beberapa ciri khas seorang *Mu'min* hakiki. Yakni, Pertama**, dia itu أشد حبا لله *'...asyaddu hubbal lillah...'*, ialah lebih mencintai Allah dibandingkan cintanya kepada makhluk atau sesuatu hal lain, yang terbukti nyata dalam bentuk dipenuhinya Masjid-masjid oleh para ahli ibadah.²²

Anak-anak pun akan terpengaruh, bila kita berusaha untuk memperlihatkan contoh yang baik kepada mereka sehingga generasi demi generasi akan menjalani jalan [*shiratal mustaqim*] ini. Maka hal ini mutlak menjadi kewajiban kita untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah di kalangan anak-anak dan generasi penerus kita sebagaimana kita pun berusaha dengan segala cara untuk menanamkannya di dalam qalbu kita. Manakala manusia mencintai Allah, maka Allah pun akan mencintainya juga, bahkan menjadi Walinya. Dan jika Allah *Ta'ala* telah menjadi Wali, maka tak akan ada besaran atau jenis kedzaliman, atau pun kebencian yang akan berdampak kepadanya. Malah, pihak yang berusaha menyusahkan atau menghalang-halangi jalan mereka itulah yang akan merasa letih. Atau, orang-orang yang berfitrat suci di antara mereka, justru akan bergabung dengan [Jamaah] kita. Oleh karena itu, seruan yang kuat mengenai pentingnya mencintai Allah di atas segala hal lainnya, perlu disampaikan ke seluruh dunia.

Ciri khas Kedua dari seorang *Mu'min* hakiki adalah: yang artinya, "Sesungguhnya perkataan orang-orang yang beriman apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dia menghakimi di antara mereka itu, ialah mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang menang." (Surah An-Nur; 24:52).

Keberhasilan orang beriman terletak kepada ketaatan mereka kepada Allah *Ta'ala*. Artinya, apapun tanggung jawab yang diamanahkan kepada mereka, akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Contohnya, Pengurus harus dapat mengorbankan waktunya [untuk Jemaah] dengan adil, dan juga memastikan, bahwa hak-hak semua anggota terpenuhi. Seorang anggota Pengurus Jemaah

²² "Dan di antara manusia ada yang mengambil sekutu-sekutu selain dari Allah, lalu mencintai mereka seperti mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah. Dan sekiranya orang-orang aniaya dapat melihat ketika mereka akan menyaksikan azab, maka mereka akan mengetahui bahwa segala kekuatan itu milik Allah, dan sesungguhnya azab Allah sangat keras." (Surah Al-Baqarah; 2:166).

hendaknya tidak menganggap dirinya sama dengan sesuatu fungsi jabatan duniawi. Melainkan, semata-mata sebagai pelayan mereka. Sebab pada faktanya, Hudhur V atba bersabda bahwa manakala mereka (anggota Jemaat) berjumpa kepada beliau, mereka pun menceritakan: “Hudhur, saya menjabat sebagai pengurus di Jemaat saya.” Maka Hudhur V atba pun seringkali mengingatkan mereka: “Hendaknya tuan tanamkan di dalam pikiran tuan, dan berkata, bahwa: ‘Saya telah mendapat karunia Ilahi untuk mengkhidmati Jemaat di departemen (bidang) ini dan itu.’” Penggunaan kata ‘jabatan’ berkonotasi merasa diri penting. Sedangkan jika mengatakan, bahwa: ‘Saya ini hanyalah sebagai pengkhidmat Jemaat’, akan lebih mengarah kepada sikap kerendahan hati. Yakni, manakala seorang Ahmadi diberi tanggung jawab suatu jabatan kepengurusan, maka segeralah mereka sadari, bahwa mereka itu akan melaksanakan tugas kewajibannya dengan lebih besar.

"سيد القوم خادمهم" *Sayyidul qaumi khaadimuhum* - "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka."²³

Dalam kaitan ini, khususnya bagi kaum Lajnah Imaillah, dengan ini pula saya ingatkan agar memperhatikan kewajiban menjaga Pardah. Ada beberapa kegiatan yang membuat kaum pria dan kaum wanita menjadi berbaur dengan bebas lantas mereka pun mulai saling memanggil sebagai Abang (atau Akang), atau Adik, atau Bapak atau Paman (Mang/Bibi) dan sebagainya (berpendapat tidak perlu berpardah dan bebas berinteraksi karena sudah dianggap keluarga). Semuanya itu tidak didukung kebenarannya oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, para Pengurus [Jemaat], mulai dari tingkat Kelompok, hingga ke tingkat nasional (PB) hendaknya menerapkan pardah ini dengan sebaik-baiknya. Sikap akhlak mereka hendaknya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Karim. Sehingga mereka pun dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota Lajnah lainnya, dan juga bagi anak keturunan mereka.

Ada sebagian orang yang mengatakan, bahwa pardah atau jilbab (hijab) tidak diperlukan lagi di dunia [modern] sekarang ini. Maka dengan ini saya tegaskan kembali, bahwa semua perintah di dalam Al-Qur'an tetap berlaku sampai sekarang, [bahkan seterusnya] hingga Hari Qiamat dan adalah berkat mempraktekkan berbagai amal shalih *muttaqi* yang membuat kita tetap terikat dalam menegakkan Khilafat.

"Dan mereka bersumpah atas nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah mereka, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah: 'Janganlah bersumpah; apa yang dituntut dari kamu, adalah taat kepada yang benar. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" (Surah An-Nur; 24 : 54).

Berdasarkan keterangan dari ayat ini, berbagai perintah di dalam Al-Qur'an Karim dan Rasulullah Saw haruslah ditaati. [Terkait dengan masalah pardah ini], bahkan kaum pria telah lebih dulu diperintahkan - sebelum kepada kaum wanita - untuk menundukkan pandangan mata mereka (Surah An-Nur; 24 : 31) dan jangan pula berbaur bebas dengan kaum wanita. Oleh karena itu, baik kaum pria maupun kaum wanita haruslah mengindahkan batas pardah ini. Disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia, saya tidak dapat menyampaikan lebih rinci lagi berbagai ciri khas lain dari seorang *Mu'min* sejati.

Namun, sebagian di antaranya adalah sebagai berikut: Yakni, kewajiban penting lainnya yang telah diamanatkan kepada kita, adalah untuk menggunakan hak pilih dan ini terkait erat dengan Janji Baiat yang telah diikrarkan, sehingga akan dihisab pelaksanaannya. Lalu, kita pun harus berusaha keras untuk menjauhi sikap takabur. Sebaliknya, tanamkanlah jiwa kerendahan hati dan memenuhi kalbu kita dengan rasa takut kepada Allah.

²³ Kanzul 'Ummal fii sunanil aqwaali wal af'aali, al-juz as-saadis, halaman 302, kitaabis safar min qismil aqwaali al-fashlits tsaani fii adabis safari wal widaa'I hadits 17513, penerbit Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut (Lebanon), 2004. Terdapat juga dalam Jami'ush Shaghir karya Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin As Suyuthi, huruf sin, halaman 292, Darul Kutub Ilmiyah, Beirut, 2004.

Kemudian, kita pun hendaknya dapat memusatkan perhatian kepada berbagai ajaran Qurani, yang hanya akan dapat berhasil apabila dapat memahami segala apa yang tersurat di dalam Kitab Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap orang Ahmadi hendaknya membaca Al-Qur'an setiap hari. Berusahalah untuk dapat memahami artinya kemudian mengamalkannya.

Setiap orang Ahmadi hendaknya senantiasa ingat, bahwa iman kepada Akhirat adalah wajib bagi setiap orang Muslim, yang kita semua akan dihisab atas semua amal kehidupan kita di dunia ini, di Akhirat nanti. Setiap orang Ahmadi hendaknya berusaha dengan berbagai cara untuk menerapkan semua perintah Allah *Ta'ala* dalam kehidupannya dan juga senantiasa ingat bahwa tujuan utama penciptaan manusia ini adalah untuk menyembah Allah. Ketika keimanan kepada Allah sempurna, maka keyakinan ini akan tegak dalam diri manusia sehingga soal-jawab terkait keberadaan akhirat akan lewat dan manusia akan dengan ikhlas menjatuhkan diri dalam sujud kepada-Nya. Dengan sepenuh perhatian ia akan beribadah kepada Allah dan disebutkan dalam hadits bahwa ibadah terbaik adalah *namaaz* (shalat).²⁴

Maka sebuah Masjid pun akan menjadi tempat yang mencitrakan pelaksanaan berbagai perintah tersebut, yang akan mengarahkan tegaknya Tauhid Ilahi, dan ibadah yang hakiki kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian, untuk memenuhi kewajiban terhadap *huququllah* dan *huququl-ibad*, diperlukan berbagai sumber daya; yang untuk itu, orang-orang Ahmadi senantiasa berada di saf awal dalam hal pengorbanan harta benda. Walhasil, maksud dan tujuan utama dibangunnya Masjid-masjid adalah tetap sama, untuk memperoleh ridha Ilahi.

Adapun pengorbanan harta benda Jemaat Norwegia dalam pembangunan Masjid [Baitul Nashir] ini mencapai 104 juta Krones (=US\$ 17.73 juta, atau k.l. Rp 158,69 Milyar). Pada tahun 2005, (atau 6 tahun) yang lalu, ketika saya menyeru kepada Jemaat untuk membangun Masjid ini yang sebetulnya sudah dimulai tetapi terhambat oleh satu dan lain hal, banyak [anggota] dari kaum pria maupun kaum wanita yang memberikan pengorbanan besar harta benda mereka. Ada yang menjual rumahnya. Ada yang menjual mobil miliknya. Ada pula yang bekerja lembur, yang semuanya itu demi untuk dapat mempersembahkan dana pembangunan Masjid. Adapula yang berkorban *in-natura* dalam bentuk karpet untuk seluruh lantai Masjid. Ada yang untuk kelengkapan furniture-nya, dlsb. Maka dengan ini saya mendoakan bagi mereka semua yang telah memberikan pengorbanan itu. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan ganjaran pahala-Nya yang berlipat ganda. Amin !

Namun, saya pun mengingatkan kembali tanggung jawab besar sehubungan dengan telah didirikannya Masjid ini. Yakni, saat ini, selain memang waktunya untuk bersuka-cita, tetapi sekaligus juga untuk bertafakur. Yakni, setiap orang Ahmadi hendaknya berusaha untuk sungguh-sungguh memahami untuk memenuhi tanggung jawab mereka sepenuhnya. Yakni, pengorbanan ini bukanlah pengorbanan yang bersifat terpisah atau tersendiri. Melainkan, daya upaya yang terus berkelanjutan. Hadhrat Imam Mahdi as bersabda: 'Keindahan hakiki sebuah Masjid adalah terletak pada para ahli ibadahnya yang mukhlisin. Jika tidak, tentulah masjid tersebut tetap terasing dan kosong [dari petunjuk].'

Bandingkanlah dengan Masjid Nabawi [Saw; yang dulu pertama kali dibangun]. Sederhana dan kecil saja. Tetapi senantiasa dimakmurkan oleh jamaah yang ibadurahman sejati. Jadi, maksud dan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh maqom ketaqwaan yang setinggi-tingginya, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Karim. Berbagai macam Salat akan mendatangkan faedah yang hakiki apabila dilaksanakan atas jiwa Taqwa. Jika tidak, justru akan mengarahkan kepada celaka jahannam. Keimanan akan tumbuh menguat seiring dengan meningkatnya Ketaqwaan. Yakni, Ketaqwaan itulah yang mengairi [Keimanan]-nya hingga hingga menjadi tumbuh subur. Dan Jemaat

²⁴ Jami'ul Ahaadits, al-Jaami'ush Shaghir wa zawaaidihi wal jami'il kabir oleh Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H), bab al-hamzah ma'a fa, Darul Fikr, Beirut. Memuat lebih dari 20 ribu hadits. Salah satunya (nomor 3545): *Afdhalul 'ibaadatid du'a*.

ini didirikan hanya semata untuk menanamkan sikap Taqwa di qalbu umat manusia. Orang yang memiliki jiwa Taqwa itulah yang berada di dalam Jemaat kita. Maka dengan ini saya ingatkan kembali kepada setiap Ahmadi: 'Sebelum anda mengisi qalbu anda dengan sikap Taqwa, maka akan dihisab untuk itu.' Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa mengasihi kita semua. Amin !

Adapun data dan fakta mengenai Masjid [Baitul Nashir] ini adalah sebagai berikut: Total luas lahan: 9.563 meter persegi. Luas bangunan Masjid: 7.759 m². Ruangan Masjid kaum pria: 880 m². Namun, Hall di lantai Basement pun dapat menampung 850 orang jamaah. Kemudian ada bangunan terpisah, yakni Apartemen (guest house) ber-Kamar Tidur 3 (tiga) dan fasilitas tersendiri. Sedangkan bagian Teras dari Hall tersebut dapat menampung 800 hingga 1.000 orang jamaah. Sehingga, jumlah keseluruhan jamaah yang dapat ditampung oleh bangunan Masjid yang berkubah setinggi 5 meter ini, adalah 2.250 orang.

Kemudian tersedia juga sebuah Perpustakaan dan beberapa Ruangan Kantor untuk Jemaat [dan Badan-badan]. Sedangkan Perpustakaan Lajnah Imaillah dan Kantor Lajnah Imaillah, menempati bangunan yang terpisah. Tersedia pula Langgar Khanah yang besar. Sempat ada beberapa kesulitan untuk mendapatkan IMB (ijin mendirikan bangunan)-nya dari Kotapraja. Antara lain adalah adanya syarat harus membangun jalan lingkar [penghubung dari jalan raya] menuju ke Masjid. [Kompleks] Masjid [Baitul Nashir] ini terletak di pinggir jalan raya [bebas hambatan] menuju ke Airport Oslo, dan tampak jelas dari berbagai sudut pandang. Sekira 80.000 kendaraan bermotor yang melintasi jalan raya bebas hambatan tersebut setiap harinya. Berdekatan pula dengan stasiun kereta dan terminal bus. Pendek kata, lokasinya benar-benar berada di titik sentral.

Bil-akhir, Hudhur V atba mendoakan, semoga Masjid ini dapat menjadi sumber khazanah berbagai Salat dan doa, serta jalan yang mengarahkan menuju ke Ketaqwaan dan semoga pula dapat menjadi hal yang mengikat erat kepada Tauhid Ilahi, yang menyebabkan setiap orang dapat hidup dalam suasana harmonis satu sama lain; sehingga menjadi contoh yang baik dalam hidup bermasyarakat yang damai, ukhuwah dan silih asih.

Kemudian Hudhur V atba sampaikan berita duka sehubungan dengan disyahidkannya tuan Safir Ahmad Butt bin Hamid Ahmad Butt Sahib di Jemaat Karachi, Pakistan. Almarhum yang adalah cucu dari Hafiz Abdul Wahid Sahib dan dilahirkan pada tahun 1972 ini, berhasil meraih gelar sarjana mudanya di Sindh. Kemudian masuk ke Kepolisian dengan pangkat terakhir Ajun Inspektur. Pada tanggal 25 September yang lalu itu, setelah menerima telepon, beliau pun segera menuju ke TKP dengan mengendarai motor. Namun kemudian ditembak hingga syahid.

Almarhum adalah seorang perwira kepolisian yang berani dan satria. Di Pakistan, orang-orang Ahmadi didzalimi bukan hanya disebabkan alasan keyakinan agama; namun juga dikarenakan sudah tiadanya kepastian hukum. Orang-orang Ahmadi senantiasa berada di barisan depan dalam mengorbankan jiwa raga mereka untuk Negara. Namun mereka tetap menuduhnya sebagai tak setia.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan maqam yang mulia kepada arwah almarhum di surga-Nya.